



Struktur Sintaksis dan Makna Semantik Ungkapan Tradisional sebagai Representasi Masyarakat Jawa

Kaamilah Tafrijiyah

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada

kaamilahtafrijiyah@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This article aimed at describing syntactic structures and semantic meanings in Javanese traditional expressions that represent Javanese local wisdoms. The local wisdoms that were reflected in the Javanese traditional expressions were traditions and noble values used by Javanese society as life patrone managing the community behavior in the context of social and spiritual life. The Javanese traditional expressions were part of culture as they were formed from ideas, behaviors, and works of the Javanese society. Traditional expressions were rapidly growing among the community as advice, thoughts, and educations in life. The Javanese traditional expressions could be in the form of "bebasan", "sanepa", "pepindhan", "saloka", and "paribasan". Data of this study were phrases, clauses, and sentences covered by the Javanese traditional expressions. The data of this research were taken from Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990 released by the Department of Education and Culture, the Republic of Indonesia. This research employed a descriptive qualitative method. While the collected data were analyzed by using syntactic and semantic approaches. Findings of this study inferred that the language structures that construct the Javanese traditional expressions were in the form of phrases, clauses, and sentences. In addition, the semantic meanings contained in the Javanese traditional expressions represented the common characteristics and the behaviors of Javanese society.

Keywords:

Javanese; Javanese society; Semantic; Syntax; Traditional expression

Editorial Record:

Submitted: 20/02/2024

Reviewed: 25/06/2024

Revised: 27/06/2024

Accepted: 05/07/2024

PENDAHULUAN

Dua fungsi tradisional bahasa yang utama adalah sebagai media representasi dan komunikasi. Refleksi dari pengalaman sosial individu dengan anggota masyarakat lainnya disalurkan melalui bahasa yang mereka gunakan. Secara fungsional, melalui praktik komunikatif dan interaktif dalam bersosialisasi, terjadi pembentukan identitas kelompok masyarakat (Riley, 2007). Dalam buku *The Routledge Handbook of Language and Culture*, penanda identitas budaya dapat dilihat dari bentuk komunikasi dalam bahasa asli atau bahasa warisan (Sharifian, 2015, p. 200). Budaya diartikan sebagai pengalaman kehidupan yang dialami oleh setiap individu, yang menghasilkan tulisan, praktik, dan makna (Barker,

[43-58]

Tafrijiyah, K. 2024. Struktur Sintaksis dan Makna Semantik Ungkapan Tradisional sebagai Representasi Masyarakat Jawa. *Deskripsi Bahasa Vol.7 (1) 2024*, pp.43-58.
<https://doi.org/10.22146/db.11066>

2002). Budaya disamakan dengan kecenderungan terhadap pola-pola komunikatif suatu kelompok sosial. Menganalisis perilaku manusia berarti mengamati hubungan antara individu tersebut dengan budayanya (Senft et al., 2009).

Selain sebagai alat komunikasi, makna bahasa yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa memiliki unsur fungsional sebagai pedoman untuk menata pola perilaku kehidupan bermasyarakat yang berdasarkan nilai-nilai tradisi dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat penuturnya (Mustofa & Setyowati, 2015; Sumitri, 2023). Ungkapan tradisional Jawa berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat pemakainya sebagai nasihat dan ajaran pendidikan yang menjadi warisan kebudayaan moral-spiritual (Melani & Elviana, 2019; WS, 2016). Etika Jawa mengenai ajaran hidup yang meliputi hubungan antarindividu, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan alam semesta, yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa tercermin dalam ungkapan tradisional tersebut (Proklawati, 2023; Rahaya et al., 2021).

Menurut Kamus Ungkapan Bahasa Jawa, ungkapan-ungkapan tradisional tersebut digolongkan ke dalam lima jenis, yaitu *bebasan*, *sanepa*, *pepindhan*, *saloka*, dan *paribasan*. *Bebasan* adalah ungkapan yang mendeskripsikan watak manusia yang dikiaskan pada tindakan, misalnya *nabok nyilih tangan* yang artinya memukul dengan meminjam tangan. *Sanepa* adalah penggambaran watak manusia menggunakan kiasan dalam bentuk frasa, contohnya pada ungkapan *jembar segarane* yang artinya luas samudernya. Kata samudera adalah perumpamaan kesabaran seseorang. *Pepindhan* merupakan ungkapan tradisional Jawa yang dicirikan dengan penggunaan kata yang merujuk pada perumpamaan, misalnya kata *kaya* (seperti), contohnya *padune kaya welut dilengani* yang artinya perkataannya seperti belut diberi minyak. *Saloka* yaitu ungkapan dengan menggunakan kiasan yang berupa klausa atau kalimat, misalnya *segalak-galake macan ora tegel mangan gogore* yang artinya segalak-galaknya macan, tidak akan tega memangsa anaknya. *Paribasan* ialah ungkapan yang sesuai arti sesungguhnya tanpa menggunakan kiasan, contohnya *kalah cacak menang cacak* yang artinya kalah atau menang tetap dicoba (Adiwimarta et al., 1990, pp. ix-x).

Unsur kebahasaan pembentuk ungkapan tradisional Jawa dapat dianalisis dari makna semantik dan struktur sintaksisnya, yang mana gaya kebahasaannya mengandung unsur estetis (Triyono et al., 2015). Sintaks adalah bagian tata bahasa yang mengatur pengorganisasian kata dalam frasa dan kalimat, yang diucapkan penutur untuk membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi arahan, dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari sintaksis membahas struktur kalimat dan hubungannya satu sama lain baik secara struktural maupun fungsional. Adapun analisis semantik menunjukkan hubungan antara struktur sintaksis dengan fungsinya (makna atau tujuan komunikatif) pada sebuah bahasa dengan konteks yang spesifik (Finegan, 2015).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait kearifan lokal dalam bahasa Jawa. Pertama, analisis berjudul "*Values of Character Education in the Javanese Local Wisdom Paribasan for the Youth*", oleh Dwi Bambang Putut Setiyadi dan Nanik Herawati, yang terbit pada 2019. Data dalam penelitian ini bersumber dari situs daring. Hasil dari studi tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam *paribasan* berperan dalam pendidikan generasi muda dan pembentukan identitas masyarakat Indonesia. Di antaranya adalah mengandung pendidikan karakter yang mulia seperti membangun karakter ramah, jujur, cinta perdamaian, menciptakan keamanan dan kesejahteraan (Setiyadi & Herawati, 2019). Penelitian ini menganalisis pepatah bahasa Jawa jenis *paribasan* untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai di dalamnya pada pendidikan karakter generasi muda secara spesifik. Kedua, penelitian oleh Agus Sapto Nugroho, M. Riyanton, dan Mustasyfa Thabib Kariadi berjudul "*Banyumas Proverbs as the Reflection of Its Local Wisdom*", pada 2019. Artikel ini mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam pepatah masyarakat Banyumas, Jawa Tengah. Karakter atau perilaku yang tercermin berupa nilai kesabaran, kemuliaan atau kesatria, sikap cekatan, dan terus terang (Nugroho et al., 2019). Pengamatan dalam studi ini fokus pada kearifan lokal yang tercermin dari pepatah masyarakat Jawa di Banyumas. Pada kedua penelitian sebelumnya, fokus studi terbatas pada satu jenis ungkapan tradisional yang ada pada satu komunitas masyarakat Jawa tertentu untuk mengungkap makna semantik dan nilai-nilai budayanya, tanpa mendeskripsikan pola sintaksis ungkapan. Belum ada penelitian terdahulu yang menginvestigasi ungkapan tradisional secara menyeluruh, baik menyeluruh dalam hal jenis ungkapan, maupun menyeluruh dalam aspek kebahasaan yang meliputi fitur sintaksis dan fitur semantik.

Analisis terbaru ini menginvestigasi kelima jenis ungkapan tradisional dalam bahasa Jawa yang berlaku di dalam masyarakat Jawa secara umum, yang terdaftar pada Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990, dengan pendekatan sintaksis dan semantik. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan struktur sintaksis dan mendeskripsikan watak dan perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam makna semantik ungkapan-ungkapan tradisional Jawa pada Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990. Penelitian ini dilaksanakan guna menjawab dua rumusan masalah: 1) bagaimana struktur sintaksis ungkapan-ungkapan tradisional Jawa dalam Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990?; dan 2) bagaimana watak dan perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam makna semantik ungkapan-ungkapan tradisional Jawa? Dengan melakukan penelitian secara menyeluruh pada fitur sintaksis dan fitur semantiknya, analisis ini memiliki signifikansi sebagai berikut: 1) dapat dijadikan bahan ajar bahasa dan sastra, khususnya bahasa Jawa; 2) memfasilitasi pembaca untuk memahami kaidah sintaksis pada ungkapan tradisional dalam bahasa Jawa; 3) memperkenalkan kelima jenis bentuk ungkapan tradisional Jawa yang meliputi *bebasan*, *sanepa*, *pepindhan*, *saloka*, dan *paribasan*, kepada pembaca; serta 4) melestarikan dan memperkenalkan ungkapan tradisional Jawa, beserta kearifan lokal yang terkandung di

dalamnya, seperti nasihat, semboyan dan norma-norma kehidupan; yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa kepada pembaca.

METODE

Metode penelitian adalah teknik atau metode yang digunakan dalam melakukan operasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu kelompok atau suatu situasi tertentu (Sahu, 2013). Penelitian kualitatif dilakukan guna mengkaji suatu fenomena guna mengembangkan pemahaman yang lebih detail atas fenomena tersebut. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi pada ungkapan-ungkapan Jawa (Creswell, 2012). Data yang diamati dalam studi ini adalah 140 data berupa frasa, klausa, dan kalimat dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional bahasa Jawa, baik jenis *bebasan*, *sanepa*, *pepindhan*, *saloka*, dan *paribasan*; yang diambil dari Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990. Kamus tersebut memuat ungkapan tradisional Jawa yang menggambarkan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, meliputi percintaan antar lawan jenis, pernikahan atau kehidupan rumah tangga antara suami dan isteri, hubungan orang tua dan anak, kehidupan sosial, kehidupan religius, dan etos kerja.

Tahapan dalam studi ini dimulai dari pengumpulan data menggunakan *purposive* sampling atau pemilihan data yang dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami suatu fenomena (Creswell, 2012). Data diseleksi berdasarkan makna semantik ungkapannya, di mana peneliti membatasi hanya pada ranah kehidupan sosial, kehidupan religius, dan etos kerja. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis dan semantik. Analisis data dibagi menjadi dua tahap, yaitu 1) mengkategorikan data berdasarkan struktur sintaksisnya ke dalam frasa, klausa, dan kalimat; kemudian 2) mengelompokkan data berdasarkan tema di dalam makna semantiknya yang menunjukkan watak dan perilaku masyarakat Jawa. Dalam analisis makna semantik, selain merujuk pada makna yang dijelaskan dalam Kamus Ungkapan Bahasa Jawa itu sendiri, peneliti juga mencari rujukan makna pada website [Sastra Jawa](#) dan aplikasi kamus elektronik Bausastra.

HASIL PENELITIAN

Struktur Sintaksis Ungkapan Tradisional Jawa

Menurut Meyer (2009), konstituen secara sintaksis membentuk empat tingkat struktur, yaitu kelas kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, preposisi, dan lain-lain), frasa (frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisi), klausa, (induk kalimat dan klausa dependen), kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif, dan seruan). Berikut ini peneliti memaparkan klasifikasi data yang diamati berdasarkan analisis pada struktur sintaksisnya.

Kategori Frasa

Kategori frasa dibedakan ke dalam frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa nomina (Carnie, 2006). Dalam menyajikan analisis data, peneliti memberikan kode "kk" untuk kata kerja, "kb" untuk kata benda, dan "ks" untuk kata sifat. Berikut ini peneliti menjelaskan bentuk-bentuk frasa yang ditemukan pada data yang diamati.

(1)	<u>Adol</u>	<u>ayu</u>	(2)	<u>Kumrisik</u>	<u>tanpa kanganin</u>	(3)	<u>Padhang</u>	<u>atine</u>
	kk	kb		ks	adverbia		ks	kb

Bebasan pada data 1, berbunyi *adol ayu*, termasuk frasa verba karena memiliki *head* dalam bentuk kata kerja (kk) pada kata *adol*. Kata *adol* memiliki arti menjual, memamerkan (kata kerja) (Nardiati et al., 1993, p. 5), kata *ayu* berarti baik, selamat, cantik (kata sifat) (Nardiati et al., 1993, p. 34). *Sanepa* yang berbunyi *kumrisik tanpa kanganin* pada data 2 termasuk frasa adjektiva karena memiliki satu kata sifat dalam konstituennya, yakni pada kata *kumrisik* yang memiliki arti berisik. *Sanepa* pada data 3, *padhang atine*, termasuk frasa nomina karena mengandung sebuah kata benda (kb) pada kata *atine* yang bermakna hatinya.

Kategori Klausa

Frasa nomina (fn), frasa verba (fv), frasa adjektiva (fa), dan frasa preposisi (fp) dapat dikaitkan satu sama lain dalam urutan hierarki konstituen klausa. Sebuah klausa tersusun atas satu frasa nomina (fn) dan satu frasa verba (fv) (Carnie, 2006, p. 72). Sebuah klausa dibagi menjadi dua konstituen: subjek dan predikat (Meyer, 2009). Data berupa frasa ditemukan pada ungkapan jenis *saloka* pada data 4. Data 4 dikategorikan ke dalam klausa karena mengandung satu frasa nomina, yaitu *bathok bolu* yang berperan sebagai subjek, dan satu frasa verba, yaitu *isi madu* yang berperan sebagai predikat.

(4)	<u>Bathok bolu</u>	<u>isi madu</u>
	fn	fv
	(subjek)	(predikat)

Kategori Kalimat

Suatu kalimat terdiri atas sebuah frasa benda (fn) yang diikuti oleh satu frasa kerja (fv) (Parker & Riley, 2010, p. 74). Kalimat terbagi ke dalam empat jenis, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, seruan, dan imperatif. Jenis kalimat yang ditemukan dalam ungkapan tradisional Jawa termasuk kalimat deklaratif, yang mana mengandung satu klausa utama atau induk kalimat (Meyer, 2009). *Saloka* pada data 5 termasuk kategori kalimat yang tersusun atas induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat terdiri dari frasa nomina *bapak*

Kaamilah Tafrijiyah

dan frasa verba *kasulah*, sedangkan pada anak kalimat tersusun atas frasa nomina *anak* dan frasa verba *kapolah*. Data 5 termasuk jenis kalimat deklaratif karena menjelaskan pernyataan bahwa jika orang tua mengalami kesulitan, maka anak bertindak atau membantu.

(5) Bapak kasulah anak kapolah

Induk kalimat Anak kalimat

Makna Semantik Ungkapan Tradisional Jawa

Analisis makna memerlukan prinsip-prinsip yang mengandung dekomposisi, ciri-ciri semantik, ambiguitas leksikal, sinonim, hiponim, tumpang tindih, dan antonim; analisis referensi memerlukan prinsip-prinsip yang memuat referensi, ekstensi, prototipe, stereotip, referensi bersama, anafora, dan deiks. Sementara itu, analisis kebenaran kalimat memerlukan analisis, kontradiksi, dan kalimat sintetik, serta keterkaitan (entailment) dan praanggapan (Parker & Riley, 2010). Hasil analisis makna semantik pada ungkapan-ungkapan tradisional Jawa menunjukkan adanya representasi masyarakat Jawa dalam hal kehidupan sosial, kehidupan religius, dan etos kerja. Berikut ini peneliti menyajikan data yang mewakili setiap watak dan perilaku masyarakat Jawa yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional Jawa pada Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990, berdasarkan hasil analisis makna semantiknya.

Kehidupan Sosial

Makna sosial dari ungkapan tradisional Jawa mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menciptakan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis (Sumitri, 2023).

Watak dan Perilaku Sosial Positif

Pemberani

Sifat berani masyarakat Jawa digambarkan dalam *sanepa* (6) *atine gedhe*, artinya besar hatinya. Makna data 6 merujuk pada watak orang yang besar hati untuk berani berkorban. Pada *paribasan* (7) *kalah cacak menang cacak* yang artinya kalah atau menang tetap dicoba. Data 7 menggambarkan watak berani mencoba.

Memperlakukan orang dengan baik

Masyarakat Jawa direpresentasikan suka memperlakukan orang dengan baik dalam *sanepa* (8) *amet ati* yang bermakna mengambil hati orang lain. Arti kata *amet* berarti mengambil dan *ati* yang berarti hati (Sastra Lestari, 2024). Data 8 menunjukkan perilaku masyarakat Jawa yang mengutamakan tata krama, seperti menjaga sikap dan ucapan agar tidak menyakiti orang lain, serta menghormati orang lain (Nuryantiningsih, 2022)

Kaamilah Tafrijiyah

Rendah hati

Watak rendah hati tercermin pada *saloka* (9) *bathok bolu isi madu*, yang bermakna orang yang dikira rendah derajatnya ternyata memiliki kelebihan atau bisa juga dimaknai sebagai nasihat untuk tidak meremehkan orang lain (Sawitri et al., 2019); pada *paribasan* (10) *aja dumeh* merujuk pada semboyan agar tidak berlaku semena-mena meski memiliki kekuasaan atau nasihat untuk tidak berperilaku sombong (Feriandi, 2017, p. 178); serta pada *paribasan* (11) *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yang bermakna berbuat baik secara sembunyi-sembunyi (tidak punya pamrih rajin bekerja) tanpa mengharapkan imbalan (Kasnadi, 2023, p. 52).

Berkata baik dan jujur

Masyarakat Jawa digambarkan suka menjaga tutur katanya, seperti pada *bebasan* (12) *nututi balung wis tiba*, yang bermakna memperbaiki ucapan yang sudah dikeluarkan. Data 12 merupakan bentuk nasihat untuk menjaga tutur kata. Perilaku jujur tercermin pada *sanepa* (13) *padhang atapa*, yang maknanya jujur hatinya. Selain itu, pada *sanepa* (14) *sabda amerta*, (15) *sabda laksana*, dan (16) *sabda pendita*, yang maknanya penyabar dan jujur juga menjelaskan perilaku jujur masyarakat Jawa.

Berhati-hati

Gambaran watak masyarakat Jawa yang senantiasa berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu dijelaskan pada *sanepa* (17) *banyu dinaring*, artinya air yang disaring. Data 17 bermakna nasihat untuk berhati-hati sebelum bertindak.

Teguh pendirian

Masyarakat Jawa dikatakan memiliki pendirian yang teguh dalam *saloka* (18) *bima akutha wesi*, maknanya teguh, kuat, kokoh kepribadiannya; pada *paribasan* (19) *berbudi bawa laksana*, maknanya teguh hati; serta pada *sanepa* (20) *atoya marta*, maknanya setia dan teguh atas ucapannya.

Adil

Perilaku adil masyarakat Jawa tercermin pada *saloka* (21) *denta denti kusuma warsa sarira cakra*, maknanya berlaku adil. Perilaku adil diumpamakan dengan *denta* (gading), *denti* (gigi), *kusuma* (kembang) (Sastra Lestari, 2024). Di mana gading dan gigi tidak bisa dipendam oleh bumi, bunga yang sudah mekar tidak mungkin menguncup kembali, dan darah yang telah keluar dari badan tidak bisa masuk kembali. Hal ini adalah perumpamaan perilaku adil yang mana hal salah tidak bisa dikatakan benar dan hal benar tidak boleh dikatakan salah (Mardiwarsito, 1981).

Mandiri

Watak masyarakat Jawa yang mandiri tergambar pada *paribasan* (22) *mbawa dhewe*, yang bermakna mandiri.

Kaamilah Tafrijiyah

Penyabar dan pemaaf

Masyarakat Jawa memiliki hati yang mulia seperti yang tercermin pada *sanepa* (23) *drana laba*, yang maknanya orang yang penyabar pasti beruntung; dan pada *sanepa* (24) *jembar segarane*, yang artinya penyabar dan pemaaf.

Suka menolong

Perilaku suka menolong masyarakat Jawa tercermin pada *bebasan* (25) *gendheng geret ceneng-ceneng* yang bermakna saling memberi dan menolong. Kata *gedheng* merujuk pada arti padi yang diikat dan kata *ceneng-ceneng* berarti tarik-menarik (Nardiati et al., 1993).

Cerdas

Ungkapan tradisional Jawa mengandung makna filosofis yang menandakan kemampuan masyarakatnya dalam berpikir tingkat tinggi (Utomo et al., 2022, p. 1). Watak cerdas tergambar pada *sanepa* (26) *landhep pikire*, yang artinya tajam pikirannya.

Bijaksana

Watak bijaksana digambarkan pada *saloka* (27) *hyang kalingga surya*, yang bermakna orang yang bijaksana. *Hyang kalingga surya* secara literal berarti dewa berbadan matahari (Mardiarsito, 1981, p. 59). Ungkapan tradisional ini melukiskan konsepsi batin orang Jawa yang memiliki anjuran untuk bersikap ksatria, dermawan, dan bijaksana (Ningsih, 2013).

Hubungan positif antara orang tua dan anak

Ungkapan tradisional Jawa juga menggambarkan watak dan perilaku masyarakat Jawa dalam hubungan antara orang tua dan anak. *Saloka* (28) *ora ana banyu mili mandhuwur* yang maknanya perilaku anak meniru teladan dari orang tuanya, dan *saloka* (29) *kacang mangsa ninggal lanjaran* yang menjelaskan bahwa watak dan perilaku anak mencerminkan watak dan perilaku orang tuanya, adalah bentuk nasihat agar orang tua memberikan cerminan yang positif untuk anaknya. Pada *paribasan* (30) *bapak kasulah anak kapolah*, bermakna anak memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya (Sawitri et al., 2019, p. 113). *Saloka* (31) *segalak-galake macan ora tegel mangan gogore*, maknanya sekejam-kejamnya orang tua, pasti memiliki rasa belas kasih kepada anaknya. Ungkapan *segalak-galake macan ora tegel mangan gogor* memiliki padanan peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu “tak ada harimau memakan anaknya”, maknanya tidak ada orang tua yang ingin mencelakakan anaknya (Maneechukate, 2018).

Menjaga nama baik orang yang dikenal

Masyarakat Jawa dideskripsikan senantiasa menjaga nama baik atau kehormatan dirinya sendiri, keluarga, saudara, teman, dan orang lainnya yang mereka kenal dekat. Perilaku ini tergambar pada *bebasan* (32) *nyangga bokong*, yang bermakna menjaga martabat keluarga, saudara, atau teman; dan (33) *mikul dhuwur mendhem jero*, yang maknanya bertanggung jawab menjaga nama baik keluarga dan orang tua. *Bebasan mikul dhuwur mendhem jero*

Kaamilah Tafrijiyah

memiliki arti semantik mengangkat setinggi-tingginya dan menanam sedalam-dalamnya. Maknanya, selalu berusaha menjunjung tinggi kehormatan dan menutupi aib atau kekurangan (Tiani, 2020, p. 171).

Menghindari masalah

Watak orang Jawa yang suka menghindari masalah atau keributan tercermin pada *saloka* (34) *dalan gawat becik disimpangi*, yang bermakna menghindari bahaya atau perkara. Kata *gawat* pada ungkapan ini merujuk pada kesulitan atau orang yang rewel, yang sebaiknya dihindari atau dijaui (Mardiwarsito, 1981, p. 43).

Watak dan Perilaku Sosial Negatif

Sombong atau tinggi hati

Watak sombong tergambar pada *paribasan* (35) *adigang, adigung, adiguna*, yang memiliki makna sombong dan sewenang-wenang karena merasa kuat, berkuasa, dan pandai (mengandalkan kedudukan, kekuatan, dan kepandaian) (Reraja & Sudaryati, 2019). *Saloka* (36) *kegedhen empyak kurang cagak*, maknanya banyak menuntut yang tidak sesuai kemampuan (kemauan tidak sesuai kemampuan) (Sawitri et al., 2019). *Paribasan* (37) *ora kena diampu-ampu* memiliki arti tidak boleh diperintah. Data 36 dan 37 menunjukkan watak dan perilaku tinggi hati.

Mengharapkan pemberian orang lain

Perilaku masyarakat Jawa yang suka mengharap pemberian orang lain dideskripsikan pada *sanepa* (38) *ngadhang kekucah*, maknanya mengharapkan pemberian orang lain; dan *paribasan* (39) *karidha lumahing asta*, artinya mengandalkan pemberian orang.

Suka menghasut dan menyebarkan aib orang lain

Masyarakat Jawa juga digambarkan dalam perilaku suka memantik pertikaian, seperti pada *bebasan* (40) *ngubak-ubak banyu bening*, yang artinya mengobok-obok air bening. Makna data 40 merujuk pada perilaku yang menimbulkan keonaran. Perilaku menyebarkan aib orang lain tergambar pada *saloka* (41) *ngeler tai ing bathok*, yang maknanya mengumbar keburukan orang.

Berhati jahat dan berperilaku buruk

Gambaran berhati perilaku buruk masyarakat Jawa muncul pada *bebasan* (42) *nabok nyilih tangan*, yang maknanya menyuruh orang lain untuk berbuat kejahatan.

Berkhianat dan berbohong

Perilaku khianat dan bohong masyarakat Jawa tercermin pada *pepindhan* (43) *padune kaya welut dilengani'*, yang artinya ucapannya bagaikan belut diberi minyak. Makna data 43 merujuk pada perkataan yang tidak bisa sulit dipegang atau dipercaya. Adapun penggambaran perilaku khianat pada *saloka* (44) *pager mangan tanduran* dan (45) *palang*

Kaamilah Tafrijiyah

mangan tandur, yang maknanya dipercaya malah menyakiti atau tidak bertanggung jawab (Sawitri et al., 2019).

Tidak adil

Perilaku tidak adil masyarakat Jawa yang dapat diketahui dari *sanepa* (46) *bau kapine*, yang bermakna berat sebelah atau tidak adil. Kata *bau* berarti lengan dan kata *kapine* berarti dibagi, jadi arti literalnya adalah lengan yang dibagi (Mardiwarsito, 1981, p. 32).

Egois

Watak egois masyarakat Jawa tercermin pada *saloka* (47) *arep jamure, emoh watange*, yang maknanya mau enaknja saja tanpa susah payah berusaha; pada *sanepa* (48) *rai dhingklik*, yang bermakna tidak malu berbuat buruk; serta pada *paribasan* (49) *among salira*, artinya memikirkan diri sendiri.

Buruk tutur katanya

Perilaku buruk dalam bertutur kata tergambar pada *sanepa* (50) *entheng lambene*, yang artinya ringan mulutnya. Makna data 50 adalah senang mencaci maki dan mengumpat.

Boros, tamak, kikir

Watak negatif lainnya tercermin pada *sanepa* (51) *nggenthong bocor*, yang bermakna boros; pada *saloka* (52) *jalma angkara mati murka*, yang maknanya orang yang tamak akan celaka; dan pada *sanepa* (53) *pahit weweh*, yang artinya kikir.

Hubungan negatif antara orang tua dan anak

Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak pada masyarakat Jawa tergambar pada *paribasan* (54) *anak pola bapak kepradhah*, yang maknanya orang tua menderita akibat anak. Klausula *anak kapolah* diartikan pada perbuatan negatif, sehingga maksud data 54 adalah penggambaran anak yang berbuat masalah dan orang tuanya terkena imbasnya (Tiani, 2020, p. 170). *Paribasan* ini menjadi nasihat untuk anak-anak untuk berperilaku baik agar tidak menyusahkan orang tua.

Membeda-bedakan status sosial

Masyarakat Jawa dideskripsikan memiliki perilaku membeda-bedakan orang berdasarkan status sosialnya, seperti tercermin pada *sanepa* (55) *kadang konang*, yang maknanya mengakui saudara yang kaya saja. *konang* berarti kunang-kunang, yang mana kunang-kunang adalah perumpamaan dari orang kaya (Mardiwarsito, 1981).

Kehidupan Religius

Makna religius dari ungkapan tradisional Jawa mengisyaratkan bahwa masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan gaib sebagai sumber utama kekuatan moral dan spiritual yang mempengaruhi kelangsungan hidup mereka (Sumitri, 2023, p. 9).

Kaamilah Tafrijiyah

Percaya Tuhan dan metafisika

Masyarakat Jawa digambarkan masih sangat mempercayai hal-hal metafisik, contohnya digambarkan pada ungkapan *bebasan* (56) *golek banyu bening*, yang artinya mencari air bening. Makna data 56 adalah pergi ke dukun atau “orang pintar” dengan maksud tertentu. Perilaku religius masyarakat lainnya tercermin pada *bebasan* (57) *angun-angun pucuking ri* yang memiliki padanan dengan *bebasan* (58) *ancik-ancik pucuking eri*. Data 57 artinya ajaran untuk berlindung, meminta petunjuk, dan bimbingan kepada Tuhan ketika sedang dalam bahaya dalam kehidupan agar tidak timbul rasa was-was (Sawitri et al., 2019, p. 115).

Taat beribadah

Di samping itu, dalam hal keagamaan atau hubungan dengan Tuhan, masyarakat juga digambarkan sangat taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini tercermin pada ungkapan *paribasan* (58) *marta wisuwa*, yang maknanya taat mematuhi perintah Tuhan; dan pada *bebasan* (59) *siram-siram bayem*, yang mengandung makna anjuran banyak berdoa agar terkabul keinginannya.

Menerima takdir

Watak ini tercermin pada *paribasan* (60) *nrima ing pandum*, yang artinya ikhlas. Data 60 memiliki makna bahwa manusia harus menerima pemberian Tuhan tanpa menuntut lebih (Rahaya et al., 2021, p. 70).

Etos Kerja

Etos Kerja Positif

Pekerja keras

Perilaku suka bekerja keras masyarakat Jawa digambarkan dalam beberapa ungkapan, antara lain pada *sanepa* (61) *adang ngliwed*, yang maknanya pekerjaan pokok yang diselesaikan bersama-sama dengan pekerjaan lain, akhirnya memperoleh keuntungan berlipat. Kata *adang* (kata kerja) memiliki arti memasak nasi, mengukus nasi (Nardiati et al., 1993, p. 3). Adapun *paribasan* (62) *ala nganggur*, yang bermakna pekerjaan yang dilakukan daripada menganggur; dan *bebasan* (63) *dhoyong-dhoyong aja rubuh*, yang maknanya pantang putus asa dalam mengerjakan hal yang sulit; juga menggambarkan perilaku masyarakat yang pantang menyerah dan berkemauan keras.

Hati-hati dalam bekerja

Perilaku hati-hati dalam menjalankan pekerjaan tergambar pada *paribasan* (64) *alon-alon waton kelakon*, yang bermakna jika mengerjakan sesuatu tidak perlu tergesa-gesa yang penting terlaksana dengan selamat. *Alon-alon waton kelakon* atau *gramet-gramet waton selamat* mengandung ajaran untuk mengutamakan keselamatan dalam mencapai tujuan hidup (Tiani, 2020, p. 169).

Kaamilah Tafrijiyah

Gotong-royong dan suka bermusyawarah

Masyarakat Jawa sangat kental akan budaya gotong royong dan musyawarah, seperti yang tercermin pada *bebasan* (65) *usung-usung lumbung*, yang bermakna gotong-royong saling menyokong.

Bertanggung jawab

Perilaku adil dan tanggung jawab masyarakat Jawa dalam bekerja tercermin pada *saloka* (66) *srengenge pine banyu kinum bumi pinendhem geni pinanggung*, yang maknanya pemimpin harus menggunakan wewenangnya dengan adil dan bertanggung jawab.

Selalu menyelesaikan pekerjaan

Masyarakat Jawa terbiasa selalu melaksanakan pekerjaannya hingga selesai. Perilaku ini tergambar pada *bebasan* (67) *ngunjal ancempan*, bermakna menyelesaikan pekerjaan pelan-pelan.

Tekun

Masyarakat Jawa sangat tekun dalam bekerja, digambarkan pada *paribasan* (68) *glyak-glyak yen tumindak*, bermakna pelan-pelan dan terus-menerus dalam menyelesaikan pekerjaan. *Glyak-glyak* memiliki arti santai tetapi tidak berhenti (Mardiwarsito, 1981).

Etos Kerja Negatif

Pemimpin yang buruk

Terdapat gambaran watak dan perilaku pemimpin yang memiliki watak dan perilaku buruk dalam masyarakat Jawa, antara lain pada *sanepa* (69) *andaka kitiran*, yang bermakna tidak mau bekerja dan hanya memerintah; (70) *bima para sama*, maknanya atasan yang pilih kasih; dan pada *paribasan* (71) *sumengka pengawak braja*, yang bermakna menyombongkan kekuasaan. Ungkapan tradisional Jawa mengenai etos kerja pemimpin mengandung makna politis, yaitu kemampuan seseorang mengatur perilaku orang lain (Sumitri, 2023, pp. 9–10).

Pekerja yang buruk

Perilaku pekerja yang buruk dalam masyarakat Jawa tercermin pada *bebasan* (72) *mbondhan tanpa ratu*, yang maknanya sewenang-wenang terhadap aturan pemerintah atau atasan.

PEMBAHASAN

Dari data yang diamati, dapat diketahui bahwa ungkapan-ungkapan tradisional Jawa digunakan untuk menyatakan pikiran atau gagasan dan perasaan masyarakatnya dalam bentuk kalimat atau kumpulan kata secara jelas, ringkas, dan padat (Adiwimarta et al., 1990). Struktur sintaksis ungkapan tradisional Jawa berupa frasa, klausa, dan kalimat. Kategori frasa meliputi frasa kata benda, frasa kata kerja, dan frasa kata sifat. Setiap frasa terdiri dari setidaknya satu kategori leksikal dari jenis dasar yang sama (Parker & Riley, 2010). Bentuk analisis kategori frasa dalam data dapat dilihat pada data 1, 2, dan 3. Jenis-

jenis frasa dapat dikaitkan satu sama lain dalam urutan hierarki konstituen dalam suatu klausa (Carnie, 2006) seperti yang ungkapan pada data 4. Kalimat dibagi menjadi empat jenis, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan seruan berdasarkan fungsinya (Meyer, 2009). Ungkapan tradisional Jawa termasuk jenis kalimat imperatif karena berfungsi untuk menyatakan gagasan seperti pada contoh data 5 (Parker & Riley, 2010).

Analisis makna semantik ungkapan-ungkapan tradisional Jawa pada Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990, memperlihatkan bahwa ungkapan tradisional Jawa merupakan dokumentasi, kristalisasi, dan rekaman keseharian masyarakat Jawa (Kasnadi, 2023, p. 50). Ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor masyarakat Jawa yang dapat berupa peribahasa, pepatah, dan semboyan (Ratmawati, 2017, p. 119). Ungkapan tradisional tersebut digunakan untuk membentuk sifat, watak, dan perilaku masyarakat (Saputri & Ginting, 2023). Dari hasil analisis terhadap ungkapan tradisional Jawa pada Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990, penulis menemukan adanya representasi watak dan perilaku positif seperti saling menghormati, sabar, ikhlas, dan pengendalian diri yang menjadi prinsip hidup masyarakat Jawa. Namun, adapun watak dan perilaku negatif yang harus dihindari oleh masyarakat Jawa, seperti perilaku sombong. Watak dan perilaku yang tercermin dalam ungkapan tradisional tersebut berlaku dalam kehidupan sosial, kehidupan religius, serta etos kerja masyarakat Jawa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ungkapan tradisional mampu merepresentasikan kearifan lokal masyarakat penuturnya, meliputi kepribadian, identitas kultural masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat yang diterima oleh masyarakatnya (Syahrul, 2021). Ungkapan tradisional Jawa bermakna didakdis, yaitu berupa nilai-nilai pendidikan dan ajaran yang menjadi pedoman moral dan etik untuk menyusun pola perilaku kehidupan masyarakat Jawa guna mewujudkan harmoni dalam kehidupan (Pujiriyani, 2020; Sumitri, 2023, p. 10). Hal ini membuktikan pernyataan dalam buku *Cross-Cultural Communication*, bahwa ungkapan yang mengandung unsur sastra digunakan untuk mengungkap nilai-nilai yang diterima secara luas dan sikap yang umumnya dianut oleh suatu kelompok budaya. Unsur kebahasaan ungkapan tersebut bersifat paradoks dan metaforis (Hurn & Tomalin, 2013, p. 285), seperti yang terlihat pada jenis *sanepa*, *pepindhan*, dan *saloka* yang menggunakan perumpamaan atau ibarat dalam ungkapannya. Bahasa sebagai indeks budaya mengungkap cara berpikir dan sebagai simbol identitas budaya etnis (Kustyarini, 2017, p. 49).

KESIMPULAN

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya mengenai ungkapan tradisional Jawa yang terbatas pada analisis semantik dan pada jenis ungkapan tertentu saja, penelitian ini menyajikan analisis pada fitur sintaksis dan fitur semantik pada lima jenis ungkapan tradisional Jawa, meliputi *bebasan*, *sanepa*, *pepindhan*, *saloka*, dan *paribasan*. Pendekatan sintaksis dan semantik dilakukan guna memperoleh pemahaman secara menyeluruh dari segi struktur kebahasaan dan makna semantik pembentuk ungkapan tradisional Jawa.

Kajian makna semantik digunakan untuk mengungkap kearifan lokal di dalam ungkapan-ungkapan tradisional tersebut yang berupa penggambaran watak dan perilaku masyarakat Jawa. Analisis pada kelima jenis ungkapan tradisional dilakukan guna memperoleh representasi watak dan perilaku masyarakat Jawa secara menyeluruh. Penelitian ini dapat memfasilitasi pembaca untuk mempelajari struktur bahasa ungkapan tradisional Jawa, memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Jawa yang tercermin melalui makna semantiknya, serta memperkenalkan kelima jenis ungkapan tradisional Jawa beserta contoh-contohnya. Data yang diamati adalah 140 ungkapan tradisional Jawa dalam Kamus Ungkapan Bahasa Jawa 1990. Dari hasil analisis fitur sintaksis pada data, diketahui bahwa ungkapan tradisional Jawa memiliki tiga kategori struktur, yaitu kategori frasa, yang mencakup frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa nomina; kategori klausa; dan kategori kalimat. Dari hasil analisis fitur semantik, peneliti mendeskripsikan watak dan perilaku masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam ungkapan tradisional Jawa. Watak dan perilaku tersebut terwujud di dalam kehidupan sosial, kehidupan religius, dan etos kerja masyarakat Jawa. Bentuk watak positif dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa meliputi pemberani, rendah hati, jujur, teguh pendirian, mandiri, dan bijaksana. Adapun perilaku sosial positif masyarakat Jawa yang tercermin, seperti perilaku memperlakukan orang lain dengan baik dan perilaku adil. Dalam kehidupan religius, masyarakat Jawa digambarkan sangat dekat dengan Tuhan. Di samping itu etos kerja positif masyarakat Jawa juga tercermin dalam ungkapan tradisionalnya, seperti watak pekerja keras, perilaku bertanggung jawab, dan tekun. Di sisi lain, watak dan perilaku negatif masyarakat Jawa juga tergambar dalam ungkapan tradisional Jawa. Watak dan perilaku negatif tersebut antara lain sombong, suka mengandalkan pemberian orang lain, suka menyebarkan aib, berkhianat atau berbohong, dan egois.

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam studi ini. Penelitian berikutnya terkait ungkapan tradisional Jawa dari kajian linguistik, diharapkan bisa menampilkan hasil yang lebih detail, baik dari segi makna yang mencerminkan kebudayaan masyarakat tuturnya maupun struktur atau gaya bahasanya.

REFERENSI

- Adiwimarta, S. S., Suratman, S. T., Kuntamadi, Sulistiati, & Basiroh, U. (Eds.). (1990). *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barker, C. (2002). *Making Sense of Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Carnie, A. (2006). *Syntax A Generative Introduction* (2nd ed.). Blackwell Publishing Ltd.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Feriandi, Y. A. (2017). Revitalisasi Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan Jawa sebagai Sumber Pembentukan Civic Culture dan Politic Culture. *Jurnal Civics*, 14(2), 176–182.
- Finegan, E. (2015). *Language Its Structure and Use* (7th ed.). Cengage Learning.
- Hurn, B., & Tomalin, B. (2013). *Cross-Cultural Communication*. Palgrave Macmillan.
- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 48–58.

- Kustyarini. (2017). Bahasa dan Pembentukan Karakter. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 19(2), 44–51.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.24235/fileal.v4i1.2628>
- Mardiawarsito, L. (1981). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melani, M., & Elviana, T. (2019). Bahasa Cerminan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Meyer, C. F. (2009). *Introducing English Linguistics*. Cambridge University Press. <http://www.cambridge.org/9780521833509>
- Mustofa, A., & Setyowati, E. (2015). Etika Jawa dalam Ungkapan Ora Ilok di Kabupaten Pacitan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 261–268.
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi, Pardi, & Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, S. (2013). Pituduh dalam Bahasa Jawa: Jawanisasi Orang Jawa. *SEMIOTIKA*, 14(2), 193–207.
- Nugroho, A. S., Riyanton, M., & Thabib Kariadi, M. (2019). Banyumas Proverbs as the Reflection of Its Local Wisdom. *CELL*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2019.2291042>
- Nuryantiningsih, F. (2022). Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50–57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>
- Parker, F., & Riley, K. (2010). *Instructor's Manual for Linguistics for Non-Linguistics: A Primer with Exercises* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Proklawati, D. (2023). Etika Ungkapan Tradisional Jawa dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 91–95.
- Pujiriyani, D. W. (2020). *Budaya Agraris dan Keterikatan Orang Jawa terhadap Tanahnya: Studi Kearifan Lokal dalam Peribahasa Jawa*. 20(2), 120–133. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.21448>
- Rahaya, I. S., Subiyantoro, S., & Setiawan, B. (2021). Pepatah Jawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 66–77. [http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i?.](http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i?)
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dalam Sebuah Penafsiran Hermenutika Budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 116–124.
- Reraja, F. M., & Sudaryati, E. (2019). Karakter Akuntan dalam Filosofi Adigang Adigung Adiguna. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 482–501. <https://doi.org/10.21776/ub.ja-mal.2019.10.3.28>
- Riley, P. (2007). *Language, Culture and Identity*. Athenaeum Press Ltd.
- Sahu, P. K. (2013). *Research Methodology: A Guide for Researchers in Agricultural Science, Social Science and Other Related Fields*. Springer. 10.1007/978-81-322-1020-7
- Saputri, A., & Ginting, L. S. D. Br. (2023). Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51–57.
- Sastra Lestari, Y. (2024). Sastra Jawa. sastra.org.
- Sawitri, Bengat, Deswijaya, R. A., & Priyatiningih, N. (2019). Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa sebagai Pembelajaran Karakter untuk Generasi Penerus Bangsa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), 103–120.

- Senft, G., Ostman, J.-O., & Verschueren, J. (Eds.). (2009). *Culture and Language Use* (Vol. 2). John Benjamins Publishing Company.
- Setiyadi, D. B. P., & Herawati, N. (2019). Values of Character Education in the Javanese Local Wisdom Paribasa for the Youth. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom,"* 939–946. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14866>
- Sumitri, N. W. (2023). Ungkapan Tradisional sebagai Refleksi Pola Pikir Etnik Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur (Perspektif Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 49(1), 1–12.
- Syahrul, K. (2021). Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin dalam Pemerintahan di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 139–164.
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 166–172.
- Triyono, A., Wedhawati, Widati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2022). Nilai-Nilai Ungkapan Jawa dalam Pragmatik Budaya. *Riksa Bahasa XVI*, 1–7.
- WS, H. (2016). The Intangible Cultural Heritage of Minangkabau Traditional Expressions: The Local Wisdom of the Society in Advising and Noble Advicing. *HUMANUS*, 15(2), 131–141.